

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI ABDUL BAR
MELALUI PELATIHAN DESAIN LOGO
DI DESA KALIABU MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Muhammad Ityan Jauhar

NIM 11250012

Pembimbing:

Aryan Torrido, SE, M.Si

NIP 19750510 200901 1 016

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1518 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI ABDUL BAR MELALUI PELATIHAN
DESAIN LOGO DI DESA KALIABU MAGELANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moh. Ityan Jahuar
NIM/Jurusan : 11250012/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 5 Juni 2017
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510 200901 1 016

Penguji II,

Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Sc.
NIP 19810823 200901 1 007

Penguji III,

Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D.
NIP 19680610 199203 1 003

Yogyakarta, 5 Juni 2017
P.H., Dekan,



Dr. HM. Kholili, M.Si
NIP 19590408 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
e-mail: dakwah@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ityan Jauhar
NIM : 11250012
Judul Skripsi : Model Pemberdayaan Ekonomi Abdul Bar Melalui Pelatihan Kontes Desain Logo di Desa Kaliabu Magelang

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Mengetahui,

Ketua Prodi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

Andayani, S.IP, MSW
NIP19721016 1999 03 2 008

Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510 200901 1 016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ityan Jauhar
NIM : 11250001
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Model Pemberdayaan Ekonomi Abdul Bar Melalui Pelatihan Kontes Desain Logo di Desa Kaliabu Magelang" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2017
Yang menyatakan,



Muhammad Ityan Jauhar
NIM 11250012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Orangtuaku Ummi Hayati dan Abdullah Ihsan(alm)

Saudaraku Mbak Barlin dan Mbak Aniq

Adinda Dias Putri Utami

Mas iparku Mas Zaki dan Mas Kuncoro

Keluarga besarku di Brebes dan di Pati

Teman-teman mahasiswa UIN seperjuangan

Almamaterku tercinta Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

**Sebaik-baik manusia ialah manusia
yang bermanfaat bagi orang lain.
(Sabda Rasulullah SAW)**

**“Kesadaran adalah tahapan seseorang untuk mencapai
puncak keikhlasan yang hakiki.”**

(Kata Mutiara)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas anugerah dari-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Pemberdayaan Ekonomi Abdul Bar Melalui Pelatihan Kontes Desain Logo di Desa Kaliabu Magelang”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Andayani S.IP, MSW selaku ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Bapak Aryan Torrido, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta berkontribusi menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Asep Jahidin selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
4. Seluruh dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu sejak awal hingga akhir masa perkuliahan.
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Pemberdaya *Independent* yaitu Bapak Moh. Abdul Bar dan pengerajin desain logo di Desa Kaliabu

7. Keluargaku Ibu Ummi Hayati, papa A.Ihsan (alm), mbak Aniq, mbak Lin dan adinda Dias Putri Utami, Bu Asti, Pak Didit yang telah memberikan do'a, serta dukungan moril dan materil selama ini kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa UIN Suna Kalijaga, khususnya teman-teman mahasiswa Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan moril dan materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Penulis

Muhammad Ityan Jauhar

NIM 11250001

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi Abdul Bar, untuk mengetahui pergeseran okupasi dan perubahan pada kegiatan *rewang* di Desa Kaliabu, Salaman Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara dengan pemberdaya *independent*, peserta kegiatan pemberdayaan Abdul Bar, aparat kelurahan, penduduk sekitar dan studi dokumen terhadap laporan di lapangan.

Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masalah sosial yang terjadi sebelum adanya kegiatan pemberdayaan adalah kemiskinan. Hasil dari penelitian ini adalah Model pemberdayaan yang dilakukan Abdul Bar adalah *mix model top down dan bottom up*. Pada proses penyadaran yang dilakukan Abdul Bar, partisipasi masyarakat tinggi (*bottom up*). Kemudian pada tahapan pengkapasitasan yang dilakukan Abdul Bar partisipasi masyarakatnya rendah, sehingga lebih cenderung pada model *top down*.

Terdapat dampak pemberdayaan dilihat dari aspek pergeseran okupasi di Kaliabu yaitu banyak orang berpindah dari pekerjaan serabutan menjadi desainer logo. Dampak sosial ekonomi yaitu terdapat dari perubahan peningkatan penghasilan. Perubahan sosial budaya berupa syukuran merayakan kemenangan dengan mengundang tetangga untuk makan-makan dan budaya “ziarah” untuk mendoakan ulama di sekitar Magelang. Dari proses pemberdayaan yang terjadi dan dilakukan oleh Abdul Bar membuktikan bahwa kesalehan sosial yang dimiliki pemberdaya tinggi. Negara kita membutuhkan orang-orang seperti Abdul Bar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial kelompok-kelompok marjinal.

Kata Kunci: Model Pemberdayaan Abdul Bar, dan Dampak Sosial Ekonomi , Pergeseran Okupasi, dan Sosial Budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13

F. Kerangka Teori	18
1. Tinjauan Tentang Konsep Pemberdayaan	18
2. Tinjauan Tentang Model Pemberdayaan	23
a. Karakteristik Model Pemberdayaan Dari Atas Ke Bawah (<i>Top Down</i>)	24
b. Karakteristik Model Pemberdayaan Dari Bawah Ke Atas (<i>Bottom up</i>)	28
3. Tinjauan Tentang Dampak Pemberdayaan	32
a. Dampak Sosial-ekonomi	32
b. Dampak Sosial Budaya	34
4. Tinjauan Tentang Keberhasilan Kegiatan Pemberdayaan	35
G. Metode Penelitian	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Subjek dan Objek Penelitian	37
3. Teknik Pengumpulan Data	39
4. Teknik Analisis Data	41
5. Teknik Validitas Data	43
H. Sistematika Pembahasan	44

BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografi Desa Kaliabu, Salaman	46
B. Kondisi Demografi Desa Kaliabu, Salaman	53

BAB III: MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI ABDUL BAR

A. Sejarah Pemberdayaan Abdul Bar 63

B. Model Pemberdayaan Abdul Bar 79

C. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Abdul Bar 101

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Saran..... 115

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peringkat Negara Berdasarkan Pendapatan Perkapita Tahun 2014	3
Tabel 1.2 Data Sepuluh Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Tertinggi di Indonesia Tahun 2013-2015	4
Tabel 1.3 Data Penduduk Miskin Tingkat Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2015	5
Tabel 2.1 Penggunaan Lahan Desa Kaliabu.....	48
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016	52
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kaliabu Tahun 2015	53
Tabel 2.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kaliabu Tahun 2013-2016 ..	54
Tabel 2.6 Tempat Usaha di Kaliabu	60
Tabel 3.1 Alur Tahapan Pemberdayaan.....	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tahapan Pemberdayaan.....	21
Gambar 1.2 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman.....	43
Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Kaliabu.....	47
Gambar 2.2 Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Warga.....	49
Gambar 2.3 Jalan Utama Desa Kaliabu	51
Gambar 2.4 SD Muhammadiyah Kaliabu.....	53
Gambar 2.5 Masjid Al Huda Kaliabu.....	57
Gambar 2.7 Struktur Pemerintah Desa Kaliabu	58
Gambar 3.1 Dokumentasi Kompetisi <i>Eagle Awards</i> Tahun 2014	65
Gambar 3.2 Pendataan Internet Indihome	66
Gambar 3.3 Pemberitahuan Juara Abdul Bar	70
Gambar 3.4 Kondisi Teras Rumah Abdul Bar	72
Gambar 3.5 Sertifikat Penghargaan Abdul Bar	76
Gambar 3.6 Pola Pengaruh Kesadaran Pelatihan.....	77
Gambar 3.7 Proses Pemberdayaan Ekonomi Abdul Bar	78
Gambar 3.8 Tahapan Penyadaran Abdul Bar.....	94
Gambar 3.9 Proses Pelatihan di Teras Rumah Abdul Bar.....	90
Gambar 3.10 Ilustrasi <i>Briefing</i> Perusahaan.....	92
Gambar 3.11 Foto Pelaksanaan pelatihan secara kelompok.....	96
Gambar 3.12 Kegiatan Pendampingan Abdul Bar	100
Gambar 3.13 Pemberitahuan Menang dan hasil renovasi rumah Ibin	102
Gambar 3.14 Dokumentasi Syukuran Desainer Logo.....	110
Gambar 3.15 Komunikasi Melalui Media <i>Facebook</i>	112
Gambar 3.16 Model Pemberdayaan Abdul Bar.....	114

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan kemudahan bagi kita dalam mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Informasi berupa berita, fakta, gosip, pengetahuan, pekerjaan, dan sebagainya telah dikemas melalui aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet melalui *smartphone*, *gadget*, komputer, ataupun laptop. Banyaknya informasi yang semakin *update* di berbagai media internet, dapat memunculkan respon pengguna yang juga terhubung dengan teknologi informasi tersebut. Respon tersebut dapat berupa perilaku positif maupun negatif, sehingga tanpa bertatap muka interaksi sosial dapat berlangsung diantara satu orang dengan orang lain. Bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi, Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di Asia Tenggara yang jumlah pengguna fasilitas internet yang tergolong tinggi. Jumlahnya mencapai 82 juta pengguna dan menempatkan Indonesia sebagai pengguna internet terbanyak di urutan ke-8 dunia.¹

Tingginya jumlah pengguna internet berbanding lurus dengan tingkat konsumsi produk teknologi. Hal tersebut membuat Indonesia disebut

¹ Kemkominfo, "Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta", <https://kominfo.go.id/>, diakses tanggal pada 28 April 2016.

sebagai “*raksasa teknologi Asia Tenggara yang sedang tertidur*” yang disebutkan di salah satu artikel Media teknologi Techin Asia.²

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta lebih merupakan pangsa pasar produk perusahaan besar yang ada di dunia. Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut, tentu akan berakibat pada banyaknya jumlah pengguna teknologi informasi. Seiring dengan tingginya pengguna teknologi informasi yang ada di Indonesia, hal ini justru bertolak belakang dengan angka kemiskinan yang masih tinggi. Badan Pusat Statistik (selanjutnya disingkat menjadi BPS) mencatat pada bulan September 2015 jumlah penduduk miskin mencapai 28.513.570 jiwa. Angka tersebut masih tergolong tinggi mengingat jumlah penduduk di Indonesia berjumlah 254.900.000 jiwa.³ Artinya masih ada 11,2% penduduk Indonesia yang dikatakan penduduk miskin.

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di level menengah dalam pendapatan perkapita masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

² Techinasia, “Indonesia’s support for entrepreneurship is not up to scratch. Here’s how the government can get serious”, <https://www.techinasia.com/indonesia-government-support-startups-entrepreneurship>, diakses pada 20 Maret 2016

³ Badan Pusat Statistik (BPS), “Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Tahun 2013-2015”, <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119>, diakses tanggal 20 Maret 2016.

Tabel 1.1
Peringkat Negara Berdasarkan Pendapatan Perkapita Tahun 2014⁴

No.	Negara	Pendapatan perkapita Tahun 2014	
		US\$	Ranking
1	Malawi*	250	213
2	Burundi	270	212
3	Central African Republic	320	211
4	Fiji	4.870	181
5	Bosnia and Herzegovina	4.840	180
6	Indonesia	3.630	139
7	Qatar	92.200	3
8	Norway	103.620	2
9	Bermuda	106.140	1

Keterangan :

* : Negara termiskin

Sengaja tabel di atas hanya menampilkan data Sembilan negara saja, karena bertujuan untuk menggambarkan secara garis besar untuk mengetahui posisi negara Indonesia di tingkat dunia dan menunjukkan beberapa negara termiskin hingga terkaya berdasarkan pendapatan perkapita dengan metode atlas Bank Dunia.⁵ Secara umum, Bank Dunia mengklasifikasikan negara-negara berdasarkan pendapatannya menjadi empat kategori, yaitu (1) negara maju adalah negara dengan pendapatan perkapita masyarakatnya lebih besar sama dengan 38.301

⁴ World Bank, "Country and Lending Groups", <http://data.worldbank.org/>, diakses tanggal 20 Mei 2016. (modifikasi)

⁵ Berlaku faktor konversi yang rata-rata nilai tukar pada tahun tertentu dan dua tahun sebelumnya, disesuaikan dengan perbedaan tingkat inflasi antara negara, dan hingga tahun 2000, G-5 negara (Perancis, Jerman, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat). Dari tahun 2001, negara-negara ini meliputi kawasan Euro, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.

US\$; (2) negara menengah adalah negara dengan pendapatan perkapita lebih besar sama dengan 4.681 US\$; (3) negara dengan level menengah ke bawah adalah negara yang pendapatan perkapitanya lebih besar sama dengan 2.018 US\$; dan (4) negara miskin atau negara yang tingkat pendapatan perkapitanya rendah yaitu lebih besar sama dengan 628 US\$.⁶

Berdasarkan kategori Bank Dunia di atas, maka menunjukkan bahwa Indonesia masih merupakan negara berpenghasilan menengah ke bawah yakni dengan pendapatan perkapita 3.630 US\$, dan masih menempati peringkat 139 berdasarkan urutan pendapatan perkapita negara di dunia. Dengan ukuran pendapatan perkapita tersebut dapat diartikan bahwa angka kemiskinan di Indonesia masih terbilang tinggi. Hal ini diperkuat dengan data BPS yang mencatat bahwa penduduk miskin di Indonesia masih di atas 10% tiap tahunnya, ini dapat dilihat dari data 3(tiga) tahun terakhir mengenai jumlah penduduk miskin di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Sepuluh Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Tertinggi di Indonesia Tahun 2013-2015⁷

No.	Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (000 Jiwa)		
		2013	2014	2015
1	Jawa Timur	4748.42	4789.12	4775.97
2	Jawa Tengah	4561.82	4577.04	4505.78

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS), "Berita Resmi Statistik", diakses tanggal 20 Maret 2016.

3	Jawa Barat	4238.96	4435.70	4485.65
4	Sumatera Utara	1360.60	1463.67	1508.14
5	Nusa Tenggara Timur	991.88	1159.84	1160.53
6	Sumatera Selatan	1085.80	1145.63	1112.53
7	Lampung	143.94	1163.49	1100.68
8	Papua	864.11	859.15	898.21
9	Sulawesi Selatan	806.35	797.72	864.51
10	Aceh	855.71	837.42	859.41
	Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia	28.553.93	27.727.78	28.513.57

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia masih fluktuatif dan secara garis besar masih dikategorikan tinggi. Daftar peringkat jumlah penduduk miskin pada tabel 2 juga dipengaruhi oleh kepadatan penduduk pada tiap-tiap provinsinya. Secara kuantitatif padatnya jumlah penduduk juga mempengaruhi tingginya angka kemiskinan, dimana provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk tinggi menduduki peringkat tinggi jumlah penduduk miskinnya juga. Salah satu provinsi yang angka kemiskinannya masih tinggi yaitu Jawa Tengah. Adapun persebaran data penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Data Penduduk Miskin Tingkat Kabupaten dan Kota
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2015

No	Kabupaten /Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	
		Tahun 2014	2015
1	Kabupaten Cilacap	239.8	243.5
2	Kabupaten Banyumas	283.5	285.9
3	Kabupaten Purbalingga	176	176.5
4	Kabupaten Banjarnegara	159.5	165.4
5	Kabupaten Kebumen	242.3	241.9
6	Kabupaten Purworejo	102.1	101.2

7	Kabupaten Wonosobo	165.8	166.4
8	Kabupaten Magelang	160.5	162.4
9	Kabupaten Boyolali	118.6	120
10	Kabupaten Klaten	168.2	172.3
11	Kabupaten Sukoharjo	78.9	79.9
12	Kabupaten Wonogiri	123.8	123
13	Kabupaten Karanganyar	107.3	106.4
14	Kabupaten Sragen	130.3	130.4
15	Kabupaten Grobogan	186.5	184.5
16	Kabupaten Blora	116	115
17	Kabupaten Rembang	120	119.1
18	Kabupaten Pati	148.1	147.1
19	Kabupaten Kudus	65.8	64.1
20	Kabupaten Jepara	100.5	100.6
21	Kabupaten Demak	162	160.9
22	Kabupaten Semarang	79.8	81.2
23	Kabupaten Temanggung	85.5	87.5
24	Kabupaten Kendal	110.5	109.3
25	Kabupaten Batang	82.1	83.5
26	Kabupaten Pekalongan	109.3	112.1
27	Kabupaten Pemalang	237	235.5
28	Kabupaten Tegal	140.3	143.5
29	Kabupaten Brebes	355.1	352
30	Kota Magelang	11	10.9
31	Kota Surakarta	55.9	55.7
32	Kota Salatiga	10.8	10.6
33	Kota Semarang	84.7	84.3
34	Kota Pekalongan	23.6	24.1
35	Kota Tegal	20.9	20.3

Tabel 1.3 menjelaskan kabupaten dan kota di provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan penduduk miskinnya pada tahun 2014-2015. Seperti pada kota Salatiga, kota Magelang, dan kota Tegal yang jumlah penduduk miskinnya berkurang. Lain halnya dengan Kota Magelang, Kabupaten Magelang yang mengalami kenaikan jumlah penduduk miskinnya. Meski demikian, tidak semua wilayah di kabupaten Magelang mengalami kenaikan jumlah penduduk miskinnya seperti pada lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, dimana lokasi

ini mendapat julukan “Kampung Desain” yang diberikan Metro TV . Sehingga ini menjadi fenomena yang merupakan salah satu penyebab ketertarikan peneliti untuk mengkaji kegiatan pemberdayaan yang dapat menjadikan desa Kaliabu menjadi dijuluki “Kampung Desain”, karena di sana banyak yang memiliki profesi baru sebagai desainer logo.

Pemaparan data jumlah kemiskinan di beberapa negara dan Indonesia, dalam latar belakang penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peringkat tingkat kemiskinan di Indonesia. Kemudian mengarah ke gambaran kemiskinan wilayah-wilayah di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan kemiskinan khususnya di wilayah provinsi atau kabupaten dimana objek penelitian ini berada.

Kemiskinan memang merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah. Namun dalam UU no. 13 tahun 2011 tentang pengentasan fakir miskin dijelaskan dalam Bab V bagian kesatu Pasal 5 yang berbunyi : “Penanganan fakir miskin dilaksanakan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.”⁸ Dapat diartikan bahwa dalam penanganan kemiskinan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama.

⁸ Undang-undang No. 13 tahun 2011, Tentang Penanganan Fakir miskin, <http://www.kemsos.go.id> (diakses 20 Maret 2016)

Kemudian, dalam mendukung agenda untuk mengurangi kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan rakyat Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat pada halaman 4 yang berbunyi: "Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa."⁹

K. Suhendra mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu solusi dalam mengurangi angka kemiskinan. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata asing, yakni "empowerment", yang secara terminologi, kata pemberdayaan ini berasal dari kata dasar "berdaya" yang berarti "berkekuatan/bertenaga". K. Suhendra juga mengartikan pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, dan secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif.¹⁰

Munculnya lembaga non pemerintah atau yang disebut *NGO (Non Government Organization)* dan pemberdaya *independent* di Indonesia

⁹Program Penanggulangan Kemiskinan - Publikasi, <https://publikasi.kominfo.go.id/...> (Diakses 20 Maret 2016)

¹⁰K. Suhendra, Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat, (Bandung, ALFABETA, 2006), hlm.74-75.

merupakan respon masyarakat untuk memberikan perannya terhadap masyarakat sekitar, dimana definisi pemberdaya *independent* merupakan seseorang yang memiliki kesalehan sosial dengan dasar keikhlasan untuk mengajak lingkungan sosial melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik melalui kegiatan pemberdayaan yang bisa dikatakan sebagai “*transfer knowledge*” pada target populasi. Peneliti melihat, masih jarang pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemberdaya *independent*.

Salah satu tokoh pemberdaya *independent* di level dunia yakni M. Yunus sebagai Tokoh pengentasan kemiskinan Bangladesh. Beliau adalah seorang ekonom Bangladesh yang mendirikan *Grameen Bank* dan mengembangkan kredit mikro untuk rakyat miskin yang tidak memiliki jaminan untuk membantu klien membangun kredit dan keuangan swasembada. Berkat gagasannya memberantas kemiskinan melalui sistem keuangan mikro yang lebih dikenal sebagai *Grameen Bank Yunus* telah membantu jutaan kaum miskin di Bangladesh, terutamanya perempuan yang selama ini sangat sulit memperoleh akses. Melalui *Grameen Bank*, Yunus membangun sistem untuk memperoleh kesejahteraan lebih baik ditengah kemiskinan yang mencekik. Ia membuktikan pentingnya sistem perbankan berubah menjadi sensitif dan berdampak pada masyarakat

miskin, khususnya perempuan.¹¹ Berkat *Grameen Bank* yang dibangun Muhammad Yunus telah membantu pemberdayaan jutaan perempuan miskin di Banglades, dan beliau menjadi sering diundang berbagai kelompok yang tertarik dengan pemberdayaan perempuan. Bank Grameen merupakan organisasi kredit mikro, yang semua dirancang untuk membantu orang miskin. Diantaranya program pinjaman khusus untuk membantu orang miskin membayar biaya rumah, pendidikan tinggi dan program pinjaman bagi pengemis. Program ini telah membebaskan ribuan pengemis dari meminta-minta dan membuktikan bahwa orang miskin layak mendapat kredit.

Kemudian di Indonesia ada Martha Kewuan merupakan pemberdaya *independent* perempuan di Desa Neolbaki, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Ia merupakan salah satu nominator di MNCTV *award* sebagai pemberdaya yang membina 28 kelompok wanita tani yang menghidupkan lagi lahan yang tidur untuk ditanami berbagai kebutuhan rumah tangga. Kelompok yang dibinanya saat ini sudah mandiri dan menjadi salah satu penyuplai sayur-sayuran di wilayah Kupang.

Kedua contoh pemberdaya dari luar dan dalam negeri tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti pemberdaya *independent* bernama Abdul Bar yang melakukan kegiatan pemberdayaan pengerajin

¹¹ Muhammad Yunus, *Bank Kaum Miskin*, (Banten:Marjin Kiri,2007)hlm, 47.

logo di desa Kaliabu, Salaman Magelang. Melalui pelatihan kontes desain logo dengan media internet yang sudah dipelajari, ia mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar untuk menekuni juga profesi yang digelutinya sebagai desainer logo internasional di wilayah Kabupaten Magelang. Melalui sumbangsinya berupa keterampilan desain yang dikembangkan di desa Kaliabu, sehingga kampung ini dijuluki sebagai “Kampung Desain”.

B. RUMUSAN MASALAH

Jumlah kemiskinan di Indonesia yang selalu di atas 10% menurut data BPS menunjukkan realita masih banyaknya rakyat yang menderita karena masalah kemiskinan. Di samping itu, adanya julukan Kampung Desain di desa Kaliabu memberikan ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai pemberdayaan independen yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu peneliti merumuskan dua pertanyaan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana model pemberdayaan yang dilakukan Abu Bar melalui pelatihan dan pengembangan kontes desain logo di Desa Kaliabu, Salaman, Magelang?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat desa Kaliabu, khususnya pada pergeseran okupasi(mata pencaharian) dan aktivitas gotong royong di desa Kaliabu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan permasalahan tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Abu Bar melalui pelatihan kontes desain logo pada masyarakat di Desa Kaliabu.
2. Mendeskripsikan dampak okupasi pelatihan kontes desain logo yang diterapkan Abu Bar terhadap peningkatan perekonomian dan budaya masyarakat desa Kaliabu.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pemerhati keilmuan khususnya mengenai konsep, teori dan model pemberdayaan ekonomi berbasis *independent* yang diterapkan di tempat penelitian.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan deskripsi dari program dan kegiatan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk mempraktikkan model pemberdayaan seperti yang dilakukan di tempat penelitian.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai pemberdayaan memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian yang secara khusus membahas mengenai model pemberdayaan ekonomi oleh pemberdaya *independent* masih sedikit. Dalam skripsi ini, telah dilakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang sekiranya berkaitan dan relevan dengan yang dikaji. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah:

Penelitian Pertama adalah skripsi Beny Fajar Nurohman, mahasiswa Prodi Ilmu kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016 yang berjudul “*Konsep Pemberdayaan Ekonomi Oleh Usaha Bakpia 714 Di Desa Minomartani Sleman Yogyakarta*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemberdayaan yang dilakukan usaha bakpia 714 dan untuk mengetahui dampak pemberdayaan. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pemberdayaan ekonomi oleh usaha bakpia 714 melalui tiga tahapan, tahapan awal (pra-pemberdayaan) yang mencakup kegiatan pengamatan dan perekrutan, tahapan tengah (pemberian keterampilan) mencakup kegiatan pelatihan secara *formal* dan *non-formal*, dan tahapan akhir (pendampingan pasca pelatihan) mencakup kegiatan pendampingan secara berwujud dan tidak berwujud. Selain itu, terdapat dampak dari adanya pemberdayaan ekonomi oleh

usaha Bakpia 714 yang dibedakan menjadi dua, yaitu dampak sosial ekonomi dan sosial budaya.

Dampak sosial ekonomi yang terjadi adalah adanya pergeseran *okupasi* (mata pencaharian) pada warga yang memunculkan dua mata pencaharian baru, yaitu sebagai pemilik Industri Rumah Tangga (IRT) dan sebagai pekerja. Tentunya dengan munculnya dua mata pencaharian tersebut menyebabkan peningkatan pendapatan. Dampak sosial budaya yang terjadi adalah tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kegotongroyongan *ewang* yang semakin menurun karena sebagian warga ada yang memiliki usaha bakpia. Selain itu, munculnya institusi sosial baru di masyarakat yaitu paguyuban pengusaha bakpia di Desa Minomartani.¹²

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arin Setyowati, dengan judul “*Analisis Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Krembangan Terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) Pasca Penutupan Lokalisasi Dupak Bangunsari dan Tambak Asri Surabaya Tahun 2014*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe pembinaan. Hasil dari penelitian ini adalah dari beberapa tipe pembinaan baik dari sisi ekonomi maupun mental dan religiusitas, secara keseluruhan sudah optimal yang dilakukan oleh seluruh jajaran PCM Krembangan, dan sudah bisa dikatakan efektif. Memang benar

¹²Beny fajar Nurohman, “*Konsep Pemberdayaan Ekonomi Oleh Usaha Bakpia 714 Di Desa Minomartani Sleman Yogyakarta*”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2016).

secara hitungan matematis usaha yang dijalankan belum mampu menjadikan mereka kaya (secara material), namun konversi dari usaha dan kualitas hidup yang lebih berarti mampu menutupi rasa kekurangan material tersebut. Dengan begitu, yang terlihat di lapangan adalah kegigihan mereka dalam mencari rezeki secara halal dan mandiri, tanpa ada keinginan untuk kembali ke profesi lama. Sementara untuk sisi religiusitasnya (perilaku keberagamaan) masih dalam proses ke arah perubahan dan ditekankan pada kualitas ibadahnya. Secara sosio-kultural di lingkungan masing-masing, sebagian besar mampu bersosialisasi dengan tetangga dengan baik. Namun ada beberapa mitra binaan yang terkendala karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung.¹³

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Gumoyo Mumpuni Ningsih, dengan judul “*Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Pedesaan Berbasis Pertanian Terpadu Di Kabupaten Malang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan model pemberdayaan berbasis pertanian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata rata responden yang mau mengerjakan pekerjaan pertanian peternakan umurnya sudah tua, untuk yang muda hanya sangat sedikit, tingkat pendidikan rata rata SD, tingkat kepemilikan

¹³Arin Setyowati, “*Analisis Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Krembangan Terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial (Psk) Pasca Penutupan Lokalisasi Dupak Bangunsari dan Tambak Asri Surabaya Tahun 2014*”, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014)

lahan kurang dari 0,5 Ha. Selain itu terdapat kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman dalam usaha tani terpadu. Kekuatan dari usaha tani pertanian peternakan yaitu hasil produk pasti terjual karena permintaan yang besar. Kelemahannya : kurang modal, kurang lahan , kurang terampil, dan tergantung musim. Peluangnya adalah permintaan makin meningkat, banyak lembaga perkreditan, adanya penyuluh yang membantu. Dan ancamannya adalah banyak persaingan, adanya impor, serta adanya hama penyakit tanaman maupun ternak.¹⁴

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Kesi Widjajanti Fakultas Ekonomi Universitas Semarang yang berjudul “*Model Pemberdayaan Masyarakat*”. Tujuan penelitian ini adalah : (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat, (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan masyarakat, dan (4) merumuskan model pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memberi kesimpulan terhadap masalah penelitian yang telah diajukan sebelumnya, yaitu: bagaimana proses meningkatkan keberdayaan warga masyarakat melalui proses pemberdayaan yang terwujud dari modal sosial, modal manusia, modal

¹⁴ Gumoyo Mumpuni Ningsih, “*Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Pedesaan Berbasis Pertanian Terpadu Di Kabupaten Malang*”. Jurnal Humanity, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012) volume 7

fisik dan kemampuan pelaku. Hal ini akan dapat memberikan solusi yang lebih baik karena dapat menambah penjelasan bahwa proses pemberdayaan masyarakat mutlak diperlukan untuk mencapai keberdayaan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan keempat rujukan penelitian di atas untuk mengetahui kebaruan dan keaslian dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni dengan melihat obyek formil dan materil. Dengan pendekatan ini peneliti perlu memaparkan yang menjadi persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Secara formil, dari keempat penelitian di atas memiliki persamaan pada sudut permasalahannya yakni sama-sama mengkaji mengenai pemberdayaan, tetapi pada penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengetahui model yang digunakan obyek penelitian dalam melakukan pemberdayaan. Obyek pemberdayaan di sini adalah pemberdaya independent yang sama dengan penelitian Beny Fajar Nurrohman, kemudian pendekatan obyek materil pada penelitian ini adalah desa Kaliabu yang sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian dengan sudut permasalahan mengenai kegiatan pemberdayaan yang ada di wilayah tersebut. Sehingga menurut peneliti kebaruan skripsi ini adalah

¹⁵Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27

pada obyek materil dengan kajian mengenai model pemberdayaan ekonomi oleh pemberdaya independent di Kaliabu.

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.¹⁶ Sehingga dengan kata lain masyarakat yang lemah atau kurang beruntung disadarkan dan diberi rangsangan sehingga kehidupan masyarakat tersebut menjadi berdaya. Kartasasmita(1996) dalam Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat mengatakan bahwa memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan agar mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kebutuhan obyektif masyarakat itu sendiri.

Dari pengertian di atas, pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses rangsangan penyadaran kekuasaan pada diri seseorang, dengan tujuan untuk memberikan kesadaran atas kekuasaan yang

¹⁶ Abu Hurairah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 82.

sebenarnya dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan apa yang dimilikinya.

Menurut Edi Suharto (1985:205) Pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi yaitu: *Enabling*; adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat; *Empowering* adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian; *Protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil. Pemberdayaan harus melindungi kelompok lemah, minoritas dan masyarakat terasing; *Supporting* yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran

dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan; *Fostering* yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha.¹⁷

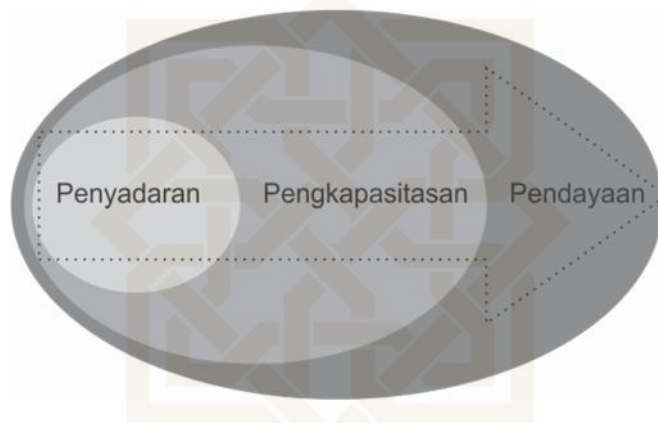
Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Menurut Randy R. Wrihatnolo, pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instant”. Sebagai proses,

¹⁷ Edi Suharto, Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat, (Bandung, ALFABETA, 2006), hlm.74-75.

pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1
Tahapan Pemberdayaan¹⁸



Berdasarkan gambar 1.1 *Tahap pertama* dalam kegiatan pemberdayaan adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai “sesuatu”. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin. Kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya.¹⁹

Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya memberikan pengetahuan yang bersifat kognisi, *belief*, dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu

¹⁸ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta, Kelompok Gramedia, 2009), hlm.2-3.

¹⁹ *Ibid*, hlm.3

(membangun “demand”) diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka(tidak dari luar)

Tahap kedua adalah pengkapasitasan, inilah yang sering kita sebut *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan atau. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. misalnya sebelum memberikan otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang tidak diotonomikan diberi program kemampuan atau *capacity building* untuk membuat mereka cakap (*skillful*) dalam mengelola health otonomi yang diberikan. Proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia baik dalam konteks individu maupun kelompok. Artinya dasarnya adalah memberikan kapasitas kepada individu dan kelompok manusia untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan.²⁰

Tahapan ketiga adalah pemberian daya itu sendiri dalam makna sempit. Pada tahapan ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.²¹

²⁰ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, hlm.4.

²¹ *Ibid*, hal.4

Melihat konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan itu merupakan suatu rangkaian tahapan. Secara garis besarnya bias dikategorikan menjadi 3(tiga) tahap, yakni tahap penyadaran, pengkapasitasan , dan pendayaan.

2. Tinjauan Tentang Model Pemberdayaan

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Dari pengertian di atas peneliti mengasumsikan bahwa model pemberdayaan merupakan bentuk pada sebuah karakteristik dari sebuah bentuk atau kumpulan dari beberapa bentuk.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya. Sementara itu ife mengatakan “*creating community*

alternatives-vision, analysis and practice". memberikan batasan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.²² untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan dalam dua sub bab sebagai berikut.

a. Karakteristik Model Pemberdayaan Dari Atas Ke Bawah (*Top down*).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan

²² Payne, "*Modern Social Work Theory*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.266

²² Jim Ife, *Community Development*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.203

dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya. Oleh karena itu, pembangunan juga dapat diartikan sebagai pemberdayaan.²³ Selama ini pemberdayaan (Sudjatmoko, 1983) didekati dengan berbagai model pendekatan, diantaranya model pendekatan dari atas kebawah (*top down*).

Model *top down* cenderung menggunakan logika berpikir dari 'atas' kemudian melakukan pemetaan 'ke bawah' untuk melihat keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan. Selain itu pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan *policy centered* karena fokus perhatian peneliti hanya tertuju pada kebijakan dan berusaha memperoleh fakta apakah kebijakan tersebut efektif atau tidak.²⁴ Artinya dalam model pemberdayaan melalui pendekatan *Top-down* sasaran pemberdayaan hanya menjadi objek sasaran dari yang akan menerima dan menikmati hasil pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar dari sekumpulan obyek pemberdayaan.

Model *top down* mempunyai kelebihan dimana proses pembangunan dapat berjalan cepat, dan target-target yang telah ditetapkan dapat dicapai tepat pada waktunya. Namun model pendekatan demikian sangat ditentukan oleh kemampuan penyediaan dana negara

²³ Payne, "Modern Social Work Theory", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.204

²⁴ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 34.

atau pemberdaya dan sangat ditentukan oleh kemauan dan kesungguhan pemberdaya keberlangsungannya. Nyatanya, posisi sentral yang mendominasi proses pembangunan ternyata dapat melemahkan masyarakat, dan menimbulkan hubungan yang timpang (tidak serasi). Disatu pihak lahir budaya “perintah” dikalangan pelaksana pemberdayaan di lain pihak akan lahir sikap “diam dan menunggu”. Kini dengan semakin kompleknya bidang dan permasalahan pembangunan yang harus diselesaikan, semakin disadari bahwa model pemberdayaan dari atas (*top down*) kurang menguntungkan bagi kelangsungan proses pembangunan. Berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat dirumuskan dari dan oleh orang luar tanpa melibatkan masyarakat.²⁵ Secara garis besarnya kegiatan pemberdayaan *top down* dapat dikategorikan menjadi 2(dua) fase yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

Pada *Top down planning* dari model perencanaan yang dilakukan *top down* adalah berasal dari atasan yang ditujukan kepada bawahannya dimana yang mengambil keputusan adalah atasan sedangkan bawahan hanya sebagai pelaksana saja. Dalam pengertian lain terkait dengan pemberdayaan, perencanaan *top down planning* atau perencanaan atas adalah perencanaan yang dibuat oleh pemberdaya yang ditujukan kepada masyarakat dimana masyarakat sebagai pelaksana saja. Dari atas ke

²⁵ Payne, "Modern Social Work", hal.204

bawah (top-down). Kemudian pendekatan ini mendesak bagian bawah bekerja sesuai kemauan atasan atau pemberdaya di dalam perencanaan tanpa memedulikan situasi nyata bagian bawah. Waktu perencanaan bisa sangat pendek, tetapi ada banyak hal yang terlewatkan karena sempitnya forum informasi dan komunikasi. Biasanya menimbulkan kepatuhan yang terpaksa namun untuk sementara waktu efektif.²⁶

Pada pelaksanaannya model *top down* menggunakan paradigma pembelajaran pedagogi, yang langkah-langkahnya menurut Knowles sebagai berikut: Pribadi yang tergantung hubungan pelajar dengan pengajar merupakan hubungan yang bersifat pengarah; Pengalaman pelajar masih sangat terbatas karena itu dinilai kecil dalam proses pendidikan, teknik komunikasi yang digunakan adalah satu arah yaitu dari pengajar kepada pelajar; Pendidik menentukan apa yang akan dipelajari Bagaimana dan kapan belajar; Perspektif waktu dan orientasi terhadap belajar diajarkan bahan yang dimaksudkan untuk digunakan pendekatannya. (*subject centered*).²⁷ Pada model ini, yang menjadi aktor dalam kegiatan pelatihan atau pelatihan adalah pengajar atau pemberdaya

Pendekatan *top down* identik dengan *command and control* keberhasilan implementasi kebijakan didasarkan pada kejelasan perintah dan cara mengawasi atasan kepada bawahan. Contoh model

²⁶ Payne, "Modern Social Work", hal.204

²⁷ Sujarwo, Strategi Pembelajaran Orang Dewasa, 2015, Makalah, hlm. 4

implementasi Top-Down adalah: Mazmanian dan Sabatier; van Meter dan van Horn; Edward III dan Grindle.

Kelemahan model *top down*: *Pertama*, program-program kesejahteraan yang didesain dibiayai dan dikelola secara sentralistis ini memerlukan biaya yang sangat mahal untuk dapat berhasil, lebih dari apa yang dapat ditanggung oleh birokrasi. *Kedua*, program-program kesejahteraan semacam ini terlalu menguntungkan pelaksanaannya pada manajemen birokrasi yang kaku dan tidak lentur, yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Sebaliknya, rakyat harus menyesuaikan diri dengan apa yang akan daat diberikan oleh birokrasi. Konsep *top down* kurang memperoleh partisipasi masyarakat, karena rakyat tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.²⁸

b. Model Pemberdayaan dari Bawah Ke Atas (*Bottom up*)

Proses pemberdayaan menuntut adanya keterlibatan (partisipasi) dari masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk mampu melakukan pembangunan secara mandiri. Namun modifikasi model pendekatan itu tidaklah mudah dan cepat seperti yang kita harapkan mengingat model pendekatan di atas telah cukup mengakar. Seiring dengan permasalahan diatas, kita mengenal

²⁸ Ibid.,hal.35

model pendekatan yang disebut “*bottom up*”. Suatu model yang mencoba melakukan koreksi dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada model pemberdayaan *top down*. Model pendekatan yang kedua ini memakai konsep “partisipasi” sebagai kata kunci. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan.

Model pendekatan *bottom up* dalam kegiatan pemberdayaan merupakan suatu pengkondisian dengan mengedepankan partisipasi masyarakat atau klien dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan. mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama oleh masyarakat, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama. Model *bottom up* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Dengan kata lain model kedua ini menempatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan “*bottom up*” lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa “memiliki”, dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang nota bene memang untuk kepentingan mereka sendiri.²⁹

²⁹ Payne, “*Modern Social Work*”, hlm.209

Pendekatan menggunakan pada model ini memberikan kesan lebih manusiawi dan memberikan harapan yang lebih baik, namun tidak lepas dari kekurangannya. Model *Bottom up* membutuhkan waktu yang lama dan belum menemukan bentuknya yang mapan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa model pemberdayaan *bottom up* berlawanan dengan model pemberdayaan *top down*. Selain dari pengertian yang berbeda, pada model ini pun memiliki tahapan yang berbeda dari model *top down*.

Bottom Up Planning adalah perencanaan yang dibuat berdasarkan kebutuhan, keinginan dan permasalahan yang dihadapi oleh bawahan bersama-sama dengan atasan menetapkan kebijakan atau pengambilan keputusan dan atasan juga berfungsi sebagai fasilitator. Sedangkan dalam pengertian kegiatan pemberdayaan, *bottom up* planning atau perencanaan bawah adalah perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat sendiri dan pemberdaya hanya sebagai fasilitator.³⁰

Dari bawah ke atas (*bottom-up*). Pendekatan ini merupakan upaya melibatkan semua pihak sejak awal, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam perencanaan adalah keputusan mereka bersama, dan mendorong keterlibatan dan komitmen sepenuhnya untuk

³⁰ Payne, "Modern Social Work", hlm.302

melaksanakannya. Kelemahannya memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk perencanaan. Diperlukan pengembangan budaya perusahaan yang sesuai.

Kemudian, pada pelaksanaannya model *bottom up* menggunakan paradigma pembelajaran Andragogi, yang langkah-langkahnya menurut Knowles sebagai berikut: Si pelajar bukan yang telah masuk secara psikologis hubungan belajar dengan pengajar merupakan hubungan saling membantu yang timbal balik; Pengalaman belajar orang dewasa dinilai sebagai sumber belajar yang kaya multi komunikasi oleh semua peserta pengajar maupun pelajar; Pelajar perlu mempelajari berdasarkan pada persepsi mereka sendiri terhadap tuntutan situasi sosial mereka tempat; Belajar merupakan proses untuk penemuan masalah dan pemecahan masalah pada saat itu juga pendekatannya (*problem centered*)³¹ Pada model ini, komunitas adalah aktor dalam kegiatan pelatihan. Teknik komunikasi yang dilakukan pada pendekatan ini menggunakan teknik komunikasi dua arah, dimana peserta lebih aktif dalam kegiatan pelatihan.

3. Tinjauan Tentang Dampak Pemberdayaan

³¹ Sujarwo, Strategi Pembelajaran Orang, hlm. 4

Perubahan sosial terjadi pada sesuatu hal yang kecil hingga pada yang besar atau global, perubahan sosial terjadi bermula pada individu, keluarga, kelompok masyarakat dan lingkungan. Sedangkan dampak sendiri peneliti mengartikan sebuah perubahan berupa fisik atau non fisik yang dihasilkan karena adanya suatu sebab. Secara etimologis dampak artinya pelanggaran, tubrukan, atau benturan, sedangkan pendekatan secara sosiologis dapat diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam artian dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006: 374). Dampak biasanya dikategorikan dalam sosial ekonomi dan sosial budaya.

a. Dampak Sosial Ekonomi

Secara umum, dampak sosial merupakan suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area.³² Dalam hal ini peneliti mendefinisikan dampak sosial ekonomi yaitu perubahan lingkungan sosial ekonomi yang disebabkan oleh adanya suatu kegiatan. Perubahan Lingkungan sosial

³²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 34.

ekonomi ini antara lain meliputi peningkatan pendapatan dan pergeseran mata pencaharian pada warga masyarakat. Keberdayaan secara ekonomi dapat dilihat lebih jelas dari beberapa hal dibawa ini:

a. Peningkatan pendapatan, masyarakat yang pada awalnya memiliki penghasilan rendah, dengan adanya program dari pemerintah penghasilan masyarakat tersebut meningkat. Dampak sosial ekonomi yang dimaksud yaitu berkaitan keadaan ekonomi dengan adanya pemberdayaan yang berlangsung dalam peningkatan pendapatan keseharian di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.³³

b. Pergeseran Okupasi

Pergeseran Okupasi merupakan sebuah pergeseran mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat serta merupakan bentuk khusus dari fungsi individu dan merupakan dasar bagi seseorang individu untuk mendapatkan peluang pendapatan atau keuntungan yang sifatnya kontinyu dan lebih baik. Pergeseran okupasi berkaitan dengan usaha memperoleh sejumlah pendapatan dengan cara melakukan aktifitas kerja, sehingga dari perubahan sosial ekonomi tersebut masyarakat lebih mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pergeseran mata pencaharian contohnya masyarakat yang awalnya hanya menjadi buruh perusahaan kini telah berubah menjadi pemilik

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta, Kelompok Gramedia, 2008) h.65

perusahaan juga karena adanya program yang diberikan oleh Pemerintah.

b. Dampak Sosial Budaya

Pada hakekatnya dengan adanya perubahan sosial budaya pada masyarakat hal tersebut akan membawa akibat, baik positif maupun negatif ditengah masyarakat. Penelitian dampak sosial budaya sebagai perubahan yang terjadi akibat dari suatu kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya di masyarakat (dalam hal ini perubahan partisipasi warga dalam aktivitas di masyarakat).

Perubahan lingkungan sosial budaya ini meliputi perubahan pranata sosial dan perubahan ritual budaya. *Perubahan Pranata sosial* adalah perubahan nilai-nilai, norma moral serta kepercayaan. Sedangkan *Perubahan ritual budaya* masyarakat misalnya gotong royong, keramah tamahan dan adat istiadat. Dampak sosial budaya adalah hasil dari adanya kegiatan yang berhubungan dengan kultur di masyarakat seperti aktivitas kegotongroyongan warga masyarakat dan lain sebagainya.³⁴ Pada intinya membahas pengaruh dengan adanya kegiatan baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat.³⁵

4. Tinjauan tentang Keberhasilan Kegiatan Pemberdayaan

³⁴ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, hlm.125

³⁵ *Ibid. hal.230*

Dalam menjalankan proses pemberdayaan ekonomi perlu melibatkan partisipasi dan kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Partisipasi bisa dalam bentuk keterlibatan masyarakat atau pemberdaya untuk memimpin, memberi masukan-masukan terhadap alternatif-alternatif solusi, menjadi juru runding, dan lain sebagainya.

Keterlibatan masyarakat akan tinggi apabila mengetahui dan mendapatkan manfaat (*social benefit*) dari proses pemberdayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan *Exchange Theory* (teori pertukaran) menurut George Homans. Sebuah teori yang mengemukakan tentang kontribusi seseorang dalam suatu hubungan, di mana hubungan tersebut dapat mempengaruhi kontribusi orang lain. Menurut Homans, “*Jika makin sering tindakan apapun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut.*”³⁶ Dalam hal ini, seseorang akan mempertimbangkan *reward* (keuntungan) dan *punishment* (kerugian) dari apa yang dilakukannya. Apabila ketika seseorang melakukan sesuatu dan memperoleh ganjaran, maka ada kemungkinan orang tersebut akan mengulanginya. Sebaliknya ketika orang melakukan sesuatu dan mendapat sebuah kerugian, orang tersebut cenderung akan mencari

³⁶ Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat, hlm.90

alternatif yang lain.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan dalam suatu penelitian.³⁷ Adapun tujuan metode penelitian adalah untuk memberikan peluang sebesar-besarnya bagi penemuan kebenaran yang obyektif, tetapi juga untuk menjaga agar pengetahuan dan pengembangannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan ini dapat mengungkap berbagai kegiatan di tempat penelitian secara menyeluruh, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁸ Sehingga penulis tertarik memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang model serta dampak pemberdayaan

³⁷ M. Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 63

³⁸ Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.22.

ekonomi Abu Bar melalui pelatihan kontes desain logo di Desa Kaliabu, Magelang.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subyek penelitian

Menurut Moleong subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁹ Subyek pada penelitian ini adalah Abdul Bar selaku pemberdaya *independent* di desa Kaliabu. Subyek penelitian merupakan sasaran dari penelitian yang dilakukan dengan memilih *Key Informant* yang dijadikan sebagai sumber data. Adapun subyek yang telah ditentukan dalam penelitian ini dipetakan menjadi dua tokoh, yaitu tokoh *formal* dan tokoh *informal*. Tokoh *formal* yang dimaksudkan di sini adalah sumber yang dianggap penting dan dibutuhkan oleh peneliti karena mengetahui mengenai informasi yang diperlukan, berbeda dengan tokoh *informal* yang dalam hal ini hanya digunakan sebagai pendukung atas kebenaran data. Peneliti menetapkan tokoh *formal* dalam penelitian ini yaitu Abdul Bar selaku pemberdaya *independent*, beserta aparatur desa Kaliabu. Teknik pemilihan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang maksudnya adalah teknik penentuan sampel dengan

³⁹ Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.22.

pertimbangan tertentu.⁴⁰ Begitu pula dalam penelitian ini, pemilihan Abdul Bar dan aparatur Desa Kaliabu sebagai tokoh *formal* didasarkan karena dianggap lebih mengetahui tentang proses pemberdayaan dan gambaran mengenai desa Kaliabu.

Sedangkan yang menjadi tokoh *informal* dalam penelitian ini adalah pengerajin desain logo atau peserta kegiatan pemberdayaan di desa Kaliabu karena sebagian mereka merupakan klien atau sasaran yang diberdayakan oleh pemberdaya *independent*. Selain yang diberdayakan, tokoh *informal* lainnya adalah warga desa Kaliabu yang tidak diberdayakan langsung oleh Abdul Bar yang digunakan untuk tambahan informasi guna melengkapi data. Teknik sampling yang digunakan dalam menentukan tokoh *informal* ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.⁴¹ Dalam penentuan tokoh *informal* pertama-tama peneliti memilih satu atau dua orang, namun apabila merasa masih kurang lengkap memperoleh datanya, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.85.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.85.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah sebagaimana sesuai dengan topik dari skripsi ini, yaitu model pemberdayaan ekonomi beserta dampak sosial ekonomi terkait pergeseran *okupasi* dan dampak sosial budaya terkait partisipasi warga pada aktivitas sosial oleh adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Abdul Bar.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam penelitian. Data yang telah terkumpul digunakan sebagai bahan analisis. Maka dalam penelitian ini teknik-teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mencatat sistematis yang mengharuskan penulis turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung tanpa alat bantuan. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar

mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fokus pengamatan dalam penelitian ini yakni terfokus pada model pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dampak positif maupun negatif dalam pemberdayaan ekonomi melalui kontes desain logo di Kaliabu, Magelang.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴² Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya

⁴²Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.180-183.

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, sedangkan dokumen yang berbentuk gambar seperti foto.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³ Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁴ Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang terkenal dengan model analisis interaktif yang terdiri *pertama*, reduksi (penyederhanaan data), *Kedua*, penyajian data, dan *ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data artinya proses eliminasi (pemilihan), yang berpusat pada penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh di lapangan dan ini dilakukan secara terus-

⁴³ Lexi J. Moleong: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).hlm. 248.

⁴⁴ Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008).hlm. 194.

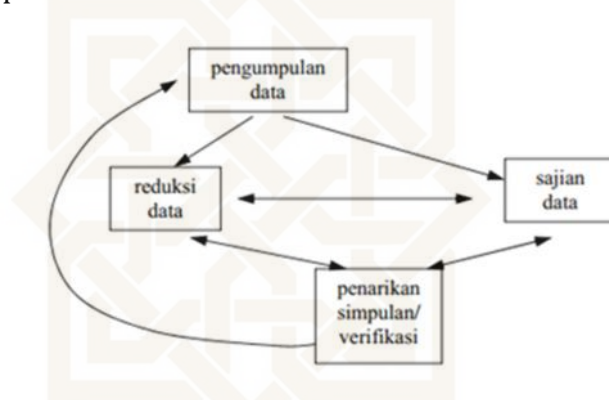
menerus digunakan untuk memilah–milah akan berkaitan atau tidaknya data tersebut ke dalam penelitian.

Pada reduksi data ini peneliti melakukan ketika proses wawancara, setelah peneliti mentranskrip hasil wawancara selanjutnya peneliti pilih sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data adalah hasil dari penelitian di lapangan dapat disajikan dengan berbagai macam bentuk. Seperti teks narasi, rekaman, bagan, dan grafik. Semua itu dikelola menjadi satu bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh orang banyak. Pada proses ini peneliti lakukan ketika penyusunan bab III, pada bab ini peneliti menyimpulkan beberapa pernyataan dari informan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Penarikan kesimpulan merupakan hal yang terpenting dalam setiap penelitian ataupun semacamnya. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu menyusun secara sistematis kronologi – kronologi yang ada di lapangan, kemudian setelah itu diverifikasi dan diuji validitasnya. Penarikan kesimpulan sebaiknya dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Proses terakhir ini peneliti lakukan pada bab IV, dengan

menjadikan rumusan masalah dan dijawab pada bab ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:⁴⁵

Gambar 1.2
Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



5. Validitas Data

Terdapat beberapa cara dalam mengukur keabsahan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik yang termasuk dalam kriteria kridebilitas (kepercayaan). Teknik tersebut menurut buku metode penelitian kualitatif adalah perpanjangan keterlibatan, ketekunan peneliti/pengamatan dalam bentuk atau berbagai macam kegiatan yang terlaksana, dan juga menggunakan teknik triangulasi.⁴⁶ Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan teori yaitu :

a. Mengecek data hasil wawancara dengan pengamatan langsung di

⁴⁵ Matio B. Milles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohadi (Jakarta: UI Pres, 2007), hlm. 15-20.

⁴⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian*, hal. 324-328.

lapangan. Contohnya pada langkah ini adalah ketika pengrajin logo mengatakan cara - cara membuat membuat logo, peneliti melihat langsung cara pembuatan desain logo tersebut.

- b. Membandingkan data hasil penyampaian seseorang secara pribadi dan di muka umum.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Contohnya pada langkah ini peneliti lakukan ketika menyusun bab II. Pada bagian demografi peneliti melakukan wawancara kepada kepala dukuh mengenai letak wilayah dan jumlah penduduk, kemudian diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dari kelurahan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah Pendahuluan, yaitu mengenai pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II yaitu membahas mengenai kondisi geografis Desa Kaliabu, kondisi demografis, keadaan iklim, keadaan sarana fisik, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya, profil kampung desain, serta sejarah berdirinya kampung desain,

Bab III yaitu membahas tentang isi dari penelitian ini. Dimana dalam bab ini menjelaskan bagaimana model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Abu Bar, selanjutnya menjelaskan tentang dampak pemberdayaan terhadap sosial, ekonomi, dan budaya melalui pelatihan kontes desain logo serta pembahasan penelitian.

Bab IV merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran yang membangun, dan diakhiri dengan kata penutup.

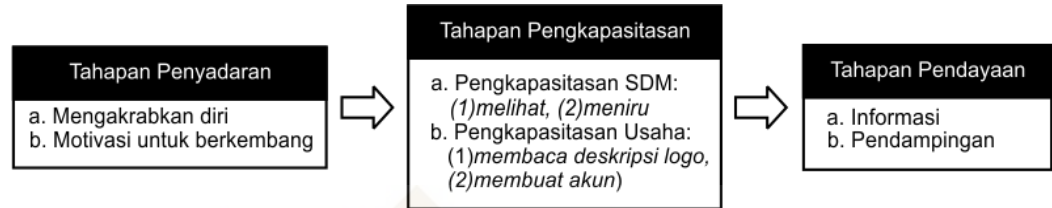
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bab ini akan membahas mengenai hasil dari rumusan masalah berupa kesimpulan :

1. Model pemberdayaan yang dilakukan Abdul Bar adalah *mix model top down and bottom up*. Pada proses penyadaran yang dilakukan Abdul Bar, partisipasi masyarakat tinggi (*bottom up*). Partisipasi masyarakat yang tinggi, hal ini ditopang dengan adanya keinginan untuk meniru kesuksesan yang sudah diperoleh Abdul Bar. Pada tahapan pengkapasitasan yang dilakukan Abdul Bar partisipasi masyarakatnya rendah, karena dalam kegiatannya pemberdaya lebih terlihat sebagai aktor pemberdayaan dengan ketrampilan yang dimiliki, sehingga lebih cenderung pada model *top down*. Kemudian pada tahapan pendayaan lebih cenderung pada model *bottom up*, karena adanya komunikasi dua arah untuk mulai mengikuti kontes. Disamping itu ada kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam bentuk musyawarah atau *sharing* yang merupakan karakteristik model *bottom up*. Untuk lebih jelasnya dapat model dan tahapan pemberdayaan model *mix* Abdul Bar dilihat pada gambar 3.10.

Gambar 3.10. Tahapan Pemberdayaan Abdul Bar



2. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Abdul Bar itu dapat dikatakan bisa terjadi setiap hari, artinya tidak ada pengkondisian secara khusus pada setiap tahapan kegiatan pemberdayaan tersebut. Jadi dalam satu hari bisa terdapat satu atau tiga kegiatan secara bersamaan. Misalnya, kegiatan melihat, membuat akun, dan pendampingan pada tahap pendayaan dapat terjadi pada hari yang sama, namun waktunya yang berbeda.
3. Peningkatan pendapatan yang terjadi di Kaliabu mengakibatkan adanya tradisi syukuran, yaitu merayakan kemenangan dengan mengundang tetangga di sekitarnya untuk makan makan di rumah Abdul Bar. Selain itu, ada ziarah kubur yang menjadi kebiasaan baru pemuda untuk mendoakan leluhur yang berjasa bagi umat Islam.
4. Dari proses pemberdayaan yang terjadi dan dilakukan oleh Abdul Bar membuktikan bahwa kesalehan sosial yang dimiliki pemberdaya tinggi. Negara kita membutuhkan orang-orang seperti Abdul Bar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial kelompok-kelompok marjinal.

5. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan Abdul Bar di Desa Kaliabu Magelang memiliki keserupaan antara teori yang dipakai dalam penelitian dengan fakta di lapangan

B. Saran

1. Pemerintah untuk lebih peduli dengan aktivitas-aktivitas yang bersifat *independent*, seperti halnya yang dilakukan oleh Abdul Bar.
2. Rekomendasi penelitian selanjutnya dengan memasukkan aspek motivasi keinginan untuk meniru keberhasilan Abdul Bar dalam mempengaruhi keputusan dari pemuda-pemuda di desa Kaliabu untuk bergabung dengan komunitas Abdul Bar yang terjadi di Desa Kaliabu sebagai salah satu variabel yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ali, M. S, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- B. Milles, Matio, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohadi, Jakarta: UI Pres, 2007.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; model dan Strategi*, Jakarta, Kelompok Gramedia, 2009.
- Ife, Jim, *Community Development*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- J, Moleong, Lexi: *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Payne, *Modern Social Work Theory*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharto, Edi. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung, ALFABETA, 2006.
- , *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Jakarta, Kelompok Gramedia, 2008

Wrihatnolo, Randy .R., *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta, Kelompok Gramedia, 2009.

Sumber skripsi, jurnal, dan lain sebagainya

Nurohman, B.F. "*Konsep Pemberdayaan Ekonomi Oleh Usaha Bakpia 714 Di Desa Minomartani Sleman Yogyakarta*", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2016).

Setyowati, Arin, "*Analisis Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (Pcm) Krembangan Terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial (Psk) Pasca Penutupan Lokalisasi Dupak Bangunsari dan Tambak Asri Surabaya Tahun 2014*", Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014

Sujarwo, Strategi Pembelajaran Orang Dewasa, 2015, Makalah,

Ningsih, Gumoyo Mumpuni, "*Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Pedesaan Berbasis Pertanian Terpadu Di Kabupaten Malang*". Jurnal Humanity, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012) volume 7

Widjajanti, Kesi, *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011

Sumber Website

Badan Pusat Statistik (BPS), "Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Tahun 2013-2015", <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119>, diakses tanggal 20 Maret 2016

Kemkominfo, "Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta", <https://kominfo.go.id/>, diakses tanggal pada 28 April 2016.

Program Penanggulangan Kemiskinan - Publikasi, <https://publikasi.kominfo.go.id/...> Diakses 20 Maret 2016

Techinasia, "Indonesia's support for entrepreneurship is not up to scratch. Here's how the government can get serious", <https://www.techinasia.com/indonesia-government-support-startups-entrepreneurship>, diakses pada 20 Maret 2016

Undang-undang No. 13 tahun 2012, Tentang Penanganan Fakir miskin

World Bank, "Country and Lending Groups", <http://data.worldbank.org/>, diakses tanggal 20 Mei 2016. (modifikasi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Nomor : B/426Un.02/DD.1/PN.01.1/09/2016
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : **Izin Penelitian**

21 September 2016

Kepada
Yth. **Kepala Desa Kaliabu**
Jln. Wonosobo Magelang Kaliabu Kecamatan
Salaman Kabupaten Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa terkait dengan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut ini:

Nama : **Muhammad Ityan Jauhar**
NIM/Jurusan/T.A. : 11250012 / IKS / T.A. 2016/2017
Semester : XII (Sebelas)
Jenis Kelamin : Laki Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes 10 Juli 1992
Lokasi Penelitian : Jln. Wonosobo Magelang Kaliabu Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang
Metode Penelitian : Kualitatif / Kuantitatif
Waktu Penelitian : 21 September s.d. 21 Desember 2016
Pembimbing : **Aryan Torido M.Si**
Judul : **MODEL PEMBERDAYAAN ABDUL BAR MELALUI PELATIHAN KONTES DESAIN LOGO DI DESA KALIABU MAGELANG**

Kami mohon agar mahasiswa tersebut diberikan ijin untuk melakukan riset dan pengumpulan data. Sebagai bahan pertimbangan, kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Demikian, atas izin dan kerjasama Saudara kami sampaikan terimakasih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga



CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Mohammad Ityan Jauhar
Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 10 Juli 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat KTP : Seturan III no.37, CT Depok
Sleman Yogyakarta 55281
Alamat Sekarang : Seturan III no.37, CT Depok
Sleman Yogyakarta 55281
Kewarganegaraan : Indonesia
Hobi : Desain grafis, lukis, olahraga
Nomor Telepon / HP : 0877 3954 1547
e-mail : mohammadityanjauhar@gmail.com

II. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)			Sekolah/Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan	IPK
2011	-	2015	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Ilmu Kesejahteraan Sosial	S1	3,25
2008	-	2011	MAN I Yogyakarta	IPA	MA	-
2005	-	2008	MTS Ali Maksum	-	MTS	-
1999	-	2005	SDN Babarsari	-	MI	-

III. Pengalaman Pekerjaan

1. Guru ekstra lukis di SDIT Tambak Bayan
2. Guru ekstra kaligrafi di MtsN Maguwoharjo
3. Desainer *freelance*
4. Mengerjakan desain Kaligrafi Masjid Mujahidin Kalbar

IV. Penghargaan

- 2013 : Win the logo design contest “Zip Or City” in texas
Win the logo design contest “United Classroom” in Australia
Win the logo design contest “Butlers and groomers” in Malaysia
Win the logo design contest “K tech industries” in USA
- 2014 : Win the logo design contest “Compass Care” in Canada
Win the logo design contest “enjoy every minutes” in USA
Win the logo design contest “01 ventures” in United Kingdom
Win the logo design contest “Lloyds Caravan” in Australia
- 2015 : Win the logo design contest “Akanu Foot and Ankle” in Germany
Win the logo design contest “Brent A Wood” in USA
Win the logo design contest “miracle life x change” in USA
Win the logo design contest “the elite experience” in USA
Win the logo design contest “mass4d” in Dubai
Win the logo design contest “emg solutions” in USA

V. Data Kemampuan

- Desain : Corel Draw, Adobe Illustrator, Adobe Photoshop, Desain kaligrafi komputer
- Program Komputer : MS Word, MS Power Point
- Kemampuan bersosialisasi : Dapat bekerja secara tim ataupun individu

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hormat saya

M. Ityan Jauhar